I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit *(Elaeis guineensis jacq)* merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian nasional, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional. Berdasarkan publikasi dari data statistik Ditjen Perkebunan luas areal dan produksi kelapa sawit adalah seluas 8,04 juta ha dengan produksi 19,76 juta ton CPO pada tahun 2010 yang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia, penyebaran paling banyak adalah di daerah Sumatera diperkirakan seluas 5,29 juta ha (Pahan, 2007).

Komoditas kelapa sawit (terutama minyak sawit) mempunyai peran yang cukup strategis pada perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetrisno, 1991).

Pengembangan kelapa sawit di Indonesia sebagai suatu komoditas perkebunan selalu dilakukan oleh perkebunan besar yang dimiliki baik oleh pemerintah dalam bentuk Perkebunan Besar Negara (PBN) maupun oleh perusahaan swasta dalam bentuk Perkebunan Besar Swasta (PBS) dengan proyek

PIR-Bun (PIR lokal, PIR khusus, PIR berbantuan, dan PIR trans), yang pembudidayaannya berkembang sangat pesat meningkat 11,8 persen per tahun sejak tahun 1980 (290.000 hektar), sehingga pada tahun 2009 sudah mencapai 7.320.000 hektar, dan pada tahun 2012 berkembang menjadi sekitar 9.271.000 hektar dengan produksi *Crude Palm Oil (CPO)* sebanyak 25.710.000 ton, dengan nilai devisa ekspor minyak sawit mentah dan produk turunan sawit Indonesia mencapai US$ 17.261 juta, naik 50 persen lebih dari 2009 yang berjumlah US$ 9.952 juta, sehingga Indonesia dan Malaysia menguasai 86 persen produksi CPO dunia. Indonesia menguasai 44,7 persen produksi CPO dunia dan mengukuhkan Indonesia menjadi produsen sawit terbesar dunia menyusul Malaysia 41,3 persen (Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian, 2012).

Pada tahap awal, operasionalisasi perkebunan kelapa sawit plasma berjalan baik. Permasalahan mulai timbul pada saat konversi kebun ketika kelapa sawit mulai berproduksi (buah pasir) dimana pengelolaan kebun sepenuhnya diserahkan kepada petani, sedangkan Perusahaan Inti hanya sebagai sumber bimbingan teknis. Perilaku petani plasma menjadi terfokus pada usaha untuk mengejar pendapatan maksimal jangka pendek dan kurang peduli terhadap risiko jangka panjang seperti penurunan produktivitas lahan, pencemaran lingkungan dan konflik sosial (Hasibuan, 2005).

Pentingnya peranan kelapa sawit dalam perekonomian nasional, perhatian pemerintah masih tinggi yang tercermin dengan dikeluarkannya Program Revitalisasi Perkebunan (kelapa sawit, karet dan kakao). Luas perkebunan sasaran yaitu kelapa sawit milik rakyat yang perlu diremajakan mencapai 3,4 juta hektar,

terdiri dari perkebunan plasma seluas 1,2 juta hektar dan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat seluas 2,2 juta hektar, sedangkan realisasi revitalisasi perkebunan kelapa sawit tahun 2011 hanya terealisasi 164.834 hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012). Hal ini kuat mengindikasikan diperlukannya model pengelolaan kebun plasma yang baru untuk mendukung kebijakan pemerintah tersebut. Secara global, semua negara penghasil minyak CPO saat ini sedang mencari dan mengembangkan model pengelolaan kebun kelapa sawit berkelanjutan mengacu kepada konsep *Roundtableon Sustainability Palm Oil* (RSPO).

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit (Pahan, 2007).

Produksi minyak kelapa sawit mulai meningkat saat umur tanaman 4-6 tahun, akan mencapai produksi maksimum pada saat tanaman berumur 10-15 tahun (tumer dkk, 1974)

Varietas Ada banyak jenis varietas kelapa sawit di Indonesia. Varietas-varietas tersebut dapat dibedakan berdasarkan morfologinya. Varietas unggul kelapa sawit dihasilkan melalui prinsip reproduksi sebenarnya dari hibrida terbaik dengan melakukan persilangan antara tetua-tetua yang diketahui mempunyai daya

gabung berdasarkan hasil pengujian progeny dengan mengikuti prosedur seleksi Reciprocal Recurrent Selection (RSS) (Pahan, 2007).

Varietas kelapa sawit sebagai patokan atau penentu kualitas dari hasil buah kelapa sawit. Jika dari awal salah menanam atau salah memilih varietas untuk di tanam maka akan berdampak hingga 25 tahun mendatang. Dan produktivitas kelapa sawit juga di pengaruhi oleh varietas kelapa sawit yang di tanam. Memilih varietas yang unggul sangat menentukan tinggi nya produktivitas hasil kelapa sawit.

OPRS Topaz penelitian telah dilakukan oleh terhadap sejumlah 440 projeni DxP yang berasal dari persilangan antara 223 dura Deli dengan 50 pisifera pada 3 lokasi dengan jenis tanah berbeda yaitu : tanah organik / alluvial, gambut dangkal dan gambut dalam, dengan luas areal percobaan lebih dari 600 hektar di Sumatera Utara dan Riau dengan total areal seluas 25 % berada di tanah organik/ alluvial dan 75 % pada tanah gambut. Selain mampu beradaptasi dengan baik pada lahan gambut, benih DxP Topaz juga memiliki potensi hasil minyak yang tinggi, produksi TBS yang tinggi mulai panen pertama (29 bulan setelah tanam), rendemen minyak yang tinggi, pertumbuhan meninggi yang lambat, toleran terhadap kekeringan, tahan terhadap penyakit Fusarium Wilt. Hasil pengujian varietas DxP Topaz di lahan gambut Topaz-Riau menunjukkan bahwa pada tanaman yang ditanam bulan Mei 2003 pada tahun 2006/2007 telah mampu menghasilkan rata-rata 27,6 ton TBS/ha/thn pada tanaman mengasilkan ke-2 (OPRS TOPAZ, 2013).

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perbedaan produksi tanaman kelapa sawit pada varietas yang berbeda dengan umur tanam yang sama.
2. Untuk mengetahui keunggulan antar varietas kelapa sawit.

C. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang perbedaan produksi tanaman kelapa sawit pada varietas yang berbeda dengan umur tanam yang sama. Informasi yang didapatkan diharapkan bisa menjadi acuan dalam melakukan pembukaan lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit.